

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia peternakan ini sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan sebagai salah satu bidang pertanian mampu menopang kegiatan perekonomian masyarakat. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk hasil peternakan selalu meningkat, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bagi kesehatan khususnya protein hewani. Sapi merupakan hewan ternak yang sangat banyak manfaatnya bagi manusia dari segi daging, susu sampai kotorannya. Dengan adanya sapi, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Sapi merupakan penghasil daging utama di Indonesia. Konsumsi daging sapi mencapai 19 persen dari jumlah konsumsi daging Nasional (Dirjen Peternakan, 2009). Konsumsi daging sapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 mencapai 4,1 kg/ kapita/tahun meningkat menjadi 5,1 kg/kapita/tahun pada tahun 2007. Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga daging yang relatif tinggi memotivasi para pembudidaya untuk terus tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Bangsa ternak sapi potong yang dibudidayakan juga beraneka ragam, mulai dari peranakan ongole (PO), Simmental, Brahman, Limousine, dan pada beberapa daerah juga ada yang menggemukkan sapi perah jantan bangsa Fries Holland (Sudono *et al.*, 2003). Budidaya ternak sapi potong yang umumnya terdiri dari budidaya pembibitan dan budidaya penggemukan. Waktu penggemukan relatif singkat yaitu membutuhkan waktu sekitar 6 bulan untuk jenis sapi potong seperti sapi PO, Limousine, Brahman maupun sapi Simmental.

Kemampuan ternak dalam memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan merupakan nilai unggul ternak sapi potong yang membuat semakin banyak peternak tertarik untuk terus mengembangkan dan membudidayakan ternak sapi potong di daerah masing-masing (Sugeng, 1998). Penggemukan sapi potong merupakan salah satu bisnis yang menitik beratkan usahanya pada proses penggemukan sapi. Peternak membeli sapi (bakalan) yang kurus tetapi sehat dan menggemukkan hingga umur tertentu. Masa penggemukan dalam kandang penggemukan yang paling ekonomis adalah 6 bulan, apabila lebih dari 6 bulan maka pertambahan keuntungan yang diperoleh cenderung stagnan. Agar pertambahan berat badan selama 6 bulan cukup tinggi perlu di perhatikan manajemen penggemukan sapi potong secara menyeluruh, mulai dari sistem perkandangan, perawatan, penanggulangan dan pencegahan penyakit, manajemen pakan dan sanitasi lingkungan peternakan (Sarwono dan Arianto, 2006). Sapi potong atau juga disebut sapi pedaging adalah jenis sapi yang dikhususkan untuk dipelihara guna diambil manfaat dagingnya. Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional, pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Widyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah dan produktivitas

rendah. Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging yang masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2007).

Porter dan Miles dalam Hambali (2005) berpendapat bahwa terdapat tiga variabel penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu karakteristik individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik situasi kerja. Salah satu yang memotivasi peternak adalah karakteristik individu. Karakteristik individu yang dimaksud ini adalah seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak. Peternak yang usianya muda biasanya lebih cenderung memiliki motivasi yang tinggi, dan juga seperti halnya jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, seseorang dapat menambah motivasi seseorang untuk berusaha beternak sapi potong guna memenuhi kebutuhannya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak) dalam beternak sapi potong di Kecamatan Noemuti Timur ?
2. Apakah karakteristik peternak berpengaruh secara simultan terhadap kompetensi teknis peternak sapi potong di Kecamatan Noemuti Timur ?
3. Apakah karakteristik peternak berpengaruh secara parsial terhadap kompetensi teknis peternak sapi potong di Kecamatan Noemuti Timur ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Noemuti Timur.
2. Untuk mengetahui apakah karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak) berpengaruh secara simultan terhadap kompetensi teknis peternak sapi potong di Kecamatan Noemuti Timur.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak) berpengaruh secara parsial terhadap kompetensi teknis peternak sapi potong di Kecamatan Noemuti Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi dunia pendidikan tinggi dan peternak tentang karakteristik peternak terhadap kompetensi teknis peternak sapi potong.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang.